



Implementation of Kurikulum Merdeka in accounting learning

Raka Prasetya¹, Surani Erni Morowati², Riska Angraeni³, Najwa Ananda Mariana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

rakaprasty4@upi.edu¹, suranierni@upi.edu², riskasiregarr.3104@upi.edu³, rianjwa31@upi.edu⁴

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka is a new approach in Indonesian education designed to improve the quality of learning through developing students' characters, interests, and talents. This study aims to analyze the implementation of the Kurikulum Merdeka at SMKS Bina Warga Bandung, focusing on challenges, adaptation strategies, and the impact on teachers and students. The research was conducted to understand the effectiveness and constraints of this new curriculum, especially in the context of vocational education, which requires synchronization with the world of work. Qualitative methods were used with direct observation techniques and in-depth interviews to analyze teachers' experiences in implementing the curriculum, changes in teaching strategies, and student responses to new approaches. The results show that implementing the Kurikulum Merdeka provides flexibility in learning despite facing challenges such as understanding new concepts and preparing assessment indicators. This study recommends intensive teacher training, administrative alignment, and collaboration with industry to support the successful implementation of the Kurikulum Merdeka and produce graduates who are competent and ready to face future challenges.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 7 Oct 2024

Revised: 14 Jan 2025

Accepted: 20 Feb 2025

Available online: 17 Feb 2025

Publish: 27 Jun 2025

Keywords:

accounting; Kurikulum Merdeka; vocational education

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan baru dalam pendidikan Indonesia yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan karakter, minat, dan bakat peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMKS Bina Warga Bandung, dengan fokus pada tantangan, strategi adaptasi, dan dampaknya terhadap guru serta peserta didik. Penelitian dilakukan untuk memahami efektivitas dan kendala kurikulum baru ini, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi yang membutuhkan sinkronisasi dengan dunia kerja. Metode kualitatif digunakan dengan teknik observasi langsung dan wawancara mendalam untuk menganalisis pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum, perubahan strategi pengajaran, serta respons peserta didik terhadap pendekatan baru. Hasil penelitian menunjukkan penerapan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran meskipun menghadapi tantangan seperti pemahaman konsep baru dan penyusunan indikator penilaian. Studi ini merekomendasikan pelatihan intensif guru, penyesuaian administrasi, dan kolaborasi dengan dunia industri untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: akuntansi; Kurikulum Merdeka; pendidikan vokasi

How to cite (APA 7)

Prasetya, R., Morowati, S. E., Angraeni, R., & Mariana, N. A. (2025). Implementation of Kurikulum Merdeka in accounting learning. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 183-196.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Raka Prasetya, Surani Erni Morowati, Riska Angraeni, Najwa Ananda Mariana. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: rakaprasty4@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan adalah kegiatan memproses sebuah pengetahuan atau ilmu melalui bimbingan yang menjadikan seseorang dapat mengembangkan potensinya (Diman & Syah, 2023). Pendidikan sejatinya bertujuan untuk membantu dan membantu anak tumbuh menjadi individu yang kuat yang dapat mendewasakan dirinya sendiri dan melakukan tugas hidup dengan cara yang cerdas dan sesuai dengan lingkungannya sebagai bagian dari pertumbuhan emosional, spiritual, dan interaksi sosial dengan orang lain (Anas & Alan, 2023). Pendidikan menjadi hal yang fundamental bagi kehidupan karena pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada kehidupan individu namun juga kehidupan sosial bermasyarakat yang menjadi tanda adanya kualitas hidup manusia. Kualitas hidup manusia yang dimaksud yakni manusia dapat memantaskan pribadinya ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam mewujudkan pendidikan yang baik perlu adanya kurikulum untuk menjadi fondasi awal pembelajaran yang bisa menjadi acuan oleh guru pengajar. Perencanaan pelaksanaan pendidikan mendefinisikan kurikulum sebagai program pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran (Anas & Alan, 2023). Melihat fakta di Indonesia, banyak sekali perubahan kurikulum yang terjadi, salah satunya disebabkan oleh pandemi COVID-19. Pandemi ini menyebabkan perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Darurat, karena kondisi pembelajaran yang tidak memungkinkan untuk dilakukan seperti biasa. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020, Kemendikbud menerbitkan Kurikulum Darurat untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam kondisi khusus dan sebagai upaya bagi satuan pendidikan untuk mengatasi krisis pembelajaran (Agnevia *et al.*, 2025; Nugraha, 2022).

Kurikulum Merdeka dirancang dengan penyederhanaan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran, sehingga guru dan peserta didik dapat fokus pada kompetensi esensial. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan peluncuran Kurikulum Merdeka pada 2022 sebagai solusi untuk mengatasi krisis pembelajaran akibat pandemi (Nugraha, 2022). Transformasi ini mendorong guru untuk cepat beradaptasi dalam mengimplementasikan kurikulum baru sesuai indikator pencapaian. Selain itu, pandemi juga membawa perubahan signifikan dalam metode pembelajaran, di mana proses belajar-mengajar tradisional beralih ke pembelajaran daring. Guru dan peserta didik mulai memanfaatkan platform seperti WhatsApp Group, Google Meet, dan Zoom Meeting untuk melanjutkan pembelajaran. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi dan kebutuhan akan inisiatif pembelajaran alternatif, seperti subsidi paket data dan pembelajaran berbasis radio. Perubahan kurikulum dan metode pembelajaran akibat pandemi menunjukkan pentingnya adaptasi dalam menjaga mutu pendidikan di tengah situasi yang penuh tantangan (Meita *et al.*, 2024).

Pada Tahun 2022, Kemendikbud menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru yang diterapkan untuk sekolah jenjang usia dini hingga perguruan tinggi. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada minat dan bakat peserta didik. Kurikulum Merdeka adalah program

pengembangan diri yang membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk belajar dan karir. Identya adalah memberikan pembelajaran melalui tahapan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan, sehingga sesuai dengan perkembangan zaman peserta didik dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka. Akibatnya, proses pembelajaran dalam pembelajaran merdeka semakin kreatif, inovatif, dan fleksibel. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran menjadi menyenangkan bagi peserta didik (Alfaiz, 2023). Penerapan kurikulum merdeka di tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk meningkatkan lulusan yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia industri dan mengembangkan keterampilan sehingga lulusan SMK sudah siap untuk langsung terjun ke dunia pekerjaan (Agnevia et al., 2025).

Kurikulum Merdeka diterapkan pada semua mata pelajaran sekolah kejuruan, termasuk akuntansi keuangan dan program kelembagaan. Kurikulum di sekolah kejuruan terbagi menjadi dua yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, yang masing-masing menerima sekitar 30% dari total JP. Sudah jelas bahwa perubahan ini berdampak langsung pada pendidikan akuntansi keuangan dan kelembagaan, terutama yang berkaitan dengan bahan pelajaran yang dibuat. Melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik didorong untuk mengembangkan pola pikir kritis. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan tempo yang lebih terarah, tanpa tergesa-gesa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini juga mendorong peningkatan minat dan motivasi belajar, serta membantu mereka lebih fokus, terutama dalam pembelajaran Dasar Program Keahlian (DPK) yang mencakup delapan elemen utama (Meita et al., 2024).

Guru Akuntansi harus mengembangkan kurikulum yang bekerja sama dengan guru lain atau institusi pendidikan lain untuk menghindari kehilangan pengetahuan. Kurikulum ini harus sejalan dengan adaptasi pembelajaran (Sasmitha et al., 2023). Pembaharuan kurikulum menyebabkan guru harus cepat beradaptasi dan bisa mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru memiliki dan memainkan banyak peran, di antaranya sebagai manajer dalam mengatur dan mengawasi kegiatan di kelas, sebagai demonstrator dalam menampilkan konsep dan teknik dalam pembelajaran, sebagai mentor dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik, dan terakhir sebagai motivator untuk menginspirasi dan mendorong peserta didik mencapai potensi penuhnya (Nurqozin & Putra., 2023).

Masih terdapat ditemukan guru masih merasa bingung untuk menjalankan indikator pencapaian kurikulum merdeka dengan proses belajar mandiri dan melakukan penilaian mandiri kurikulum, belum lagi tuntutan administrasi yang perlu dikerjakan oleh guru secepatnya menghambat kinerja guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik (Risna, 2023). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah kejuruan. Fokus utama penelitian diarahkan pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan vokasi serta identifikasi tantangan signifikan yang mungkin dihadapi selama proses implementasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas dan kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMK, khususnya di SMKS Bina Warga Bandung.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum

Kurikulum adalah elemen penting dalam dunia Pendidikan yang menjadi pedoman dalam mencapai tujuan Pendidikan di setiap jenjangnya. Secara etimologis, kata "kurikulum" berasal dari Bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang bermakna arena perlombaan atau lintasan. Dalam konteks Pendidikan, kurikulum mengacu pada rangkaian mata Pelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan akademik tertentu dan mempersiapkan mereka untuk dunia kerja. Kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan prinsip dan prosedur yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta pengelolaan sebuah program pendidikan. Istilah kurikulum digunakan untuk menggambarkan rencana pendidikan yang dirancang bagi peserta didik dengan mencakup apa yang mereka pelajari. Kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan (Nuraini *et al.*, 2023).

Secara terminologi beberapa ahli mendefinisikan kurikulum dengan pernyataan yang mengacu pada proses pembelajaran. Menurut Crow kurikulum adalah rancangan pengajaran atau kumpulan mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan program pendidikan dalam rangka meraih gelar atau memperoleh ijazah (Azzahra *et al.*, 2022). Lebih lanjut, Arifin menjelaskan bahwa kurikulum mencakup semua bahan ajar yang perlu disiapkan dan disampaikan dalam proses pendidikan yang berlangsung di suatu institusi. Sedangkan, Syaodih menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Muttaqin, 2021). Kurikulum adalah alat yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan akademik dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental (Anggraini *et al.*, 2022).

Kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran dan program pendidikan yang disusun oleh lembaga pendidikan. Kurikulum ini mencakup rencana pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik sepanjang jenjang pendidikan tertentu. Penyusunannya disesuaikan dengan kondisi, kemampuan tiap jenjang pendidikan, dan kebutuhan dunia kerja. Durasi kurikulum juga biasanya disesuaikan dengan tuntutan pekerjaan. Kurikulum ini memiliki peran penting dalam mengarahkan pendidikan dalam mengarahkan pendidikan untuk mencapai tujuan dan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan (Pratyca *et al.*, 2023). Kurikulum adalah rangkaian kegiatan pendidikan yang terintegrasi dan terstruktur, dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Nasution *et al.*, 2022). Kurikulum adalah sebuah rencana yang dirancang untuk mendukung proses Pendidikan peserta didik selama mereka menempuh pembelajaran di suatu sekolah. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan program pendidikan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik (Cholilah *et al.*, 2023).

Perubahan kurikulum tidak dimaksudkan untuk sepenuhnya menggantikan kurikulum sebelumnya, melainkan untuk menyempurnakan dan mengembangkan kurikulum yang sudah ada. Pengembangan kurikulum harus berfokus pada kebutuhan, pandangan, pengalaman, hasil belajar, dan kepentingan peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan. Salah satu kurikulum yang saat ini dikembangkan di

Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum bukanlah konsep teoritis atau abstrak, melainkan hasil dari perhatian nyata terhadap kebutuhan spesifik. Kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan variasi pengalaman dan kondisi yang tersedia, serta harus sesuai dengan pemahaman bersama tentang istilah-istilah pendidikan yang umum digunakan oleh para pendidik. Kurikulum harus bersifat praktis, sehingga memudahkan guru dalam menyusun rencana pembelajaran (Agnevia *et al.*, 2025).

Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah sebuah konsep yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik. Tujuannya untuk memungkinkan peserta didik untuk memperluas pemahaman mereka serta mendalami minat dan bakat di bidang yang mereka tekuni. Kurikulum Merdeka belajar juga tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik. Dalam kurikulum ini, guru diharapkan mampu mengajarkan materi dengan cara selaras dengan Upaya membentuk karakter peserta didik (Marisa, 2021). Kurikulum Merdeka merupakan salah satu bentuk kurikulum yang dirancang sebagai solusi untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengatur sistem pendidikan sehingga dapat disesuaikan dengan pencapaian peserta didik. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik sekaligus mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Arifiani *et al.*, 2023).

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Terdapat tiga aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah (Ningrum & Andriani, 2023). Pertama, pembelajaran berbasis proyek, yang memberikan peserta didik peluang untuk mengembangkan berbagai keterampilan, minat, dan bakat, sehingga mereka dapat belajar dengan antusias dan mengoptimalkan potensinya (Kusadi *et al.*, 2020). Kedua, fokus pada materi esensial, yang memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memperdalam kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Pembelajaran ini membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Ningrum *et al.*, 2023). Ketiga, fleksibilitas dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan individu peserta didik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat atau subjek utama dalam pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik unik mereka (Anwar & Sukiman, 2023; Liriwati, 2023).

Program Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembangkan potensi, inovasi dan kreativitas baik pada peserta didik maupun guru, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Merdeka Belajar menjadi salah satu upaya untuk menyiapkan sumber daya yang mumpuni di masa depan (Hadiapurwa *et al.*, 2021). Mendikbud mendefinisikan pembelajaran mandiri sebagai penerapan kurikulum yang dilakukan secara menyenangkan dengan mendorong pemikiran inovatif (Alfriani & Umami, 2023). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, di mana konten dirancang lebih optimal supaya peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi (Alwi *et al.*, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk membangun sikap positif peserta didik terhadap proses belajar. Perbedaan utama dengan

kurikulum sebelumnya adalah metode pembelajaran tidak lagi di dominasi oleh ceramah dan guru tidak menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Peserta didik kini dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber lain seperti internet. Peran guru lebih pada memotivasi peserta didik untuk secara langsung terlibat dalam proses yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka (Nandalawi & Achadi, 2023).

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan inklusivitas, kreativitas, dan pemberdayaan peserta didik dalam menghadapi dunia modern (Sari & Solihah, 2024). Dalam implementasi kurikulum Merdeka, peserta didik diarahkan untuk membuat atau melaksanakan proyek tertentu. Melalui proyek ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri mereka di berbagai bidang. Hal ini dikarenakan implementasi Kurikulum Merdeka dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa setiap individu memiliki kebutuhan belajar yang unik (Setiawan *et al.*, 2023). Salah satu bentuk kegiatan proyek dalam kurikulum Merdeka ialah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan elemen yang berdiri sendiri dalam Kurikulum Merdeka dan berbeda dari pembelajaran intrakurikuler. P5 bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi Pelajar Pancasila yang dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang disesuaikan dengan konteks lingkungan sekitar (Agnevia *et al.*, 2025).

Kegiatan P5 dilakukan melalui 3 tahapan konseptual dan tahap kontekstual. Dalam kegiatan ini peserta didik, peserta didik diberikan kebebasan belajar dengan pendekatan yang fleksibel. Struktur pembelajaran dapat disesuaikan oleh sekolah, termasuk pengaturan waktu yang mendukung pembelajaran aktif. Peserta didik dilibatkan secara langsung dengan lingkungan sekitar sehingga kegiatan ini tidak hanya mendukung pembelajaran formal tetapi juga bertujuan untuk memperkuat berbagai kompetensi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Rachmawati & Marini, 2022). Tujuan pelaksanaan P5 untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menghasilkan karya yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) yang diterapkan di jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan membentuk pelajar berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Aditia *et al.*, 2021). Indikator P5 yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong-royong, dan memiliki wawasan kebhinekaan global (Rusnaini *et al.*, 2021).

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan secara langsung dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu SMKS Bina Warga. Terdapat dua jenis teknik wawancara yang digunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan apabila peneliti sudah memiliki pemahaman yang jelas tentang informasi yang diperoleh dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara fleksibel tanpa menggunakan panduan wawancara yang disusun secara sistematis dan rinci terkait isu kurikulum merdeka dan pembelajaran Akuntansi pada SMKS Bina Warga

Bandung. Dalam melakukan wawancara dibantu dengan alat bantu berupa alat perekam supaya data yang diambil lebih akurat.

Pertanyaan wawancara meliputi 1) Penerapan kurikulum merdeka dan transisi kurikulum 2013; 2) Implementasi bertahap kurikulum Merdeka; 3) Implementasi P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di berbagai jurusan dan sistem penilaiannya; 4) Tim Pengembangan Kurikulum SMK Bina Warga; 5) Tantangan Guru dalam Penyusunan Kurikulum Merdeka; 6) Perbandingan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam mencapai tujuan pembelajaran; 7) Pengubahan indikator/elemen penilaian untuk menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka; 8) Respons peserta didik terhadap perubahan kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum 2013; 9) Adaptasi yang terjadi selama transisi kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka; 10) Pelatihan guru, pelaksanaan *In-House Training* (IHT) dan pelatihan MGMP untuk para guru; 11) Perubahan pelaksanaan PKL dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka; 12) Strategi pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan untuk saling membantu; serta 13) Perbedaan cara mengajar antara kurikulum Merdeka dan kurikulum 2013.

RESULTS AND DISCUSSION

Rancangan Penerapan Kurikulum Merdeka

Konsep dari Kurikulum Merdeka merupakan sebuah gagasan yang diturunkan dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, beliau berpendapat bahwa esensi dari belajar merdeka merupakan kemampuan seseorang untuk merdeka atas dirinya sendiri (Dwipratama, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMKS Bina Warga menunjukkan hasil yang cukup baik dan sesuai dengan harapan yang telah dirancang dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar, terdapat perubahan signifikan pada karakteristik peserta didik yang mana mereka menunjukkan kecenderungan untuk menjadi lebih kreatif dalam menyelesaikan permasalahan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap setiap keputusan yang diambil. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Merdeka Belajar yaitu mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kritis, dan adaptif terhadap tantangan yang ada. Proses penerapan Kurikulum Merdeka tentunya memiliki tujuan yang sangat positif dan diarahkan untuk memberikan manfaat besar bagi seluruh masyarakat (Agnevia *et al.*, 2025).

Peserta didik mendapatkan kemudahan proses pencarian tempat untuk melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dikarenakan sekolah telah membangun kerja sama strategis dengan pihak Hubungan Industri dan Kemasyarakatan (HUBIN). Kolaborasi ini secara langsung didukung oleh struktur kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memperkuat koneksi antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dinamika dan kebutuhan dunia industri secara efektif. Diharapkan kurikulum ini mampu memenuhi capaian kompetensi yang telah ditetapkan bagi setiap peserta didik, sehingga mereka diberikan cukup waktu untuk mendalami berbagai konsep yang diajarkan serta memperkuat kompetensi yang relevan dengan kebutuhan mereka di masa depan (Sasmitha *et al.*, 2023).

Proses pengimplementasian kurikulum tersebut diawali dengan pembentukan tim pengembang manajemen yang terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Staf Kurikulum. Tim ini bertugas untuk menganalisis kebutuhan kurikulum dan menyelaraskannya dengan berbagai kebutuhan industri. Proses penyelarasan ini dilakukan melalui kerja sama yang erat dengan pihak HUBIN, mengingat pentingnya peran industri dalam mendukung proses pendidikan di tingkat SMK. Nantinya, peserta didik dan siswi SMKS Bina Warga diharapkan mampu menjalani PKL yang tidak hanya sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Kompetensi peserta didik akan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), sehingga lulusan SMK memiliki kompetensi yang unggul dan relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Kurikulum merdeka tidak hanya sekedar pendekatan dalam pendidikan, tetapi menjadi filosofi yang mendukung pembentukan generasi yang mandiri, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan di masa depan (Agnevia *et al.*, 2025).

Pengimplementasian Mengajar dengan Penerapan Kurikulum Merdeka

Kesiapan seorang guru dalam mengimplementasikan kurikulum bisa dilihat dari pengetahuan isi kurikulum dan keterampilan karena perubahan kurikulum memiliki beragam perubahan (Fatah, 2022). Pada masa transisi penerapan Kurikulum Merdeka di SMKS Bina Warga tentu menjumpai keraguan dan kebingungan memang menjadi hal yang wajar. Terutama pada para guru yang harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang cukup signifikan dalam metode pembelajaran dan pendekatan kurikulum. Tantangan ini muncul dikarenakan setiap guru dituntut untuk memahami konsep baru, merancang strategi pengajaran yang sesuai, dan memastikan pelaksanaannya berjalan efektif di dalam kelas. Di sisi lain, bagi para peserta didik tantangan ini lebih tergantung pada bagaimana guru dan pihak sekolah mengelola proses adaptasi mereka. Jika guru mampu membimbing dan memberikan arahan dengan baik, maka peserta didik cenderung dapat mengikuti perubahan ini tanpa terlalu banyak kendala. Dalam hal ini peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada pengembangan profesional guru (Hakim & Abidin, 2024).

Pada tahap awal pelaksanaan, sekolah akan mengadakan kegiatan *In-House Training* (IHT) yang dilaksanakan di awal tahun ajaran sebagai langkah persiapan. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya penting untuk membekali para guru dengan pemahaman mendalam terkait Kurikulum Merdeka. Dalam IHT mengundang narasumber yang kompeten, seperti pengawas pembina dan pengawas pembina Standar Nasional Pendidikan (SNP), memberikan pelatihan serta materi yang relevan untuk membantu guru menguasai kurikulum baru ini. Selain itu, untuk memperluas wawasan dan keahlian, beberapa guru, termasuk saya sendiri, bahkan mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan di luar kota yang diselenggarakan oleh pihak terkait. Pelatihan ini bertujuan supaya para pendidik dapat lebih percaya diri dan terampil dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah masing-masing. Langkah-langkah seperti ini dipandang perlu sebab sebagai program yang masih relatif baru, Kurikulum Merdeka memerlukan adaptasi yang tidak hanya melibatkan guru, tetapi seluruh elemen sekolah. Kebijakan serupa diterapkan di sekolah lain, mengingat pentingnya kesiapan dalam menjalankan kurikulum baru ini. Namun, tidak dapat dipungkiri, kebijakan pendidikan dapat mengalami perubahan seiring dengan pergantian kepemimpinan di tingkat kementerian. Perkembangan dan arah

penerapan Kurikulum Merdeka di masa mendatang akan sangat bergantung pada kebijakan pemerintah (Risna, 2023).

Kurikulum Merdeka tentunya memiliki keunikan di mana perlu membuat kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan melibatkan seluruh jurusan tanpa terkecuali. Hal ini bertujuan supaya hasil karya peserta didik dari berbagai jurusan dapat ditampilkan dalam satu acara bersama, seperti gelar karya yang biasanya diselenggarakan pada pekan tertentu. Pada SMKS Bina Warga kegiatan P5 dilakukan selama sepekan dari hari Senin hingga Kamis. Peserta didik mengikuti berbagai sesi pemaparan yang disampaikan oleh para guru yang terlibat dalam P5. Guru yang terlibat merupakan guru yang mata pelajarannya berkaitan langsung dengan tema proyek yang sedang dikerjakan. Pelaksanaan P5 melibatkan hampir semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran produktif dan dasar-dasar keahlian yang sifatnya lebih teknis dan spesifik pada jurusan tertentu. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara lintas disiplin, mengembangkan kreativitas, dan memperkuat kolaborasi antar jurusan.

Perlu diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam penyesuaian indikator penilaian peserta didik menjadi hal yang penting untuk memastikan pemenuhan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum. Penyesuaian ini biasanya dilakukan oleh masing-masing guru dengan mengacu pada elemen-elemen yang telah ditetapkan. Elemen tersebut mencakup Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti, dan berbagai aspek yang relevan dengan capaian pembelajaran (Kusumawardani *et al.*, 2022). Selain itu, P5 memiliki penilaian yang cukup beragam. Penilaian dalam P5 mencakup berbagai indikator yang dirancang untuk mengukur perkembangan peserta didik secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan praktis. Guru-guru yang terlibat akan menyesuaikan penilaian ini berdasarkan elemen-elemen yang relevan dengan tema dan tujuan pembelajaran P5 sehingga hasilnya mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep sekaligus menerapkannya dalam konteks nyata. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam proses penilaian, sekaligus memastikan bahwa setiap peserta didik dinilai secara komprehensif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka (Rusnaini *et al.*, 2021).

Analisis Kekurangan dan Kelebihan Penggunaan Kurikulum Merdeka

Proses penyusunan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi, mengingat adanya perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan. Meskipun demikian, perubahan ini sebenarnya sebagai langkah strategis yang dirancang untuk menyesuaikan kurikulum dengan dinamika perkembangan zaman sehingga dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntutan dunia yang terus berkembang. Pendidikan harus terus berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, sehingga perubahan kurikulum menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Meski demikian, proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih mudah berkat pelatihan-pelatihan yang telah diberikan sebelumnya, baik kepada tim kurikulum maupun para guru. Tantangan utama yang mungkin muncul biasanya berkaitan dengan penyesuaian istilah dan konsep dalam kurikulum baru. Misalnya, dalam Kurikulum 2013 dikenal istilah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara dalam Kurikulum Merdeka istilah tersebut berubah menjadi KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran).

Walaupun istilahnya berbeda, prinsip dasarnya tetap sama. Begitu pula dengan elemen-elemen seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang kini digantikan oleh elemen pembelajaran. Selain itu, istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) juga telah bertransformasi menjadi modul ajar, meskipun konsep dan fungsinya serupa (Kusumawardani *et al.*, 2022).

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum memiliki pandangan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan Kurikulum 2013 sebenarnya tidak dapat digeneralisasi, sebab keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jika berbicara tentang efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran, kedua kurikulum tersebut sama-sama dirancang untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Perbedaannya tidak terlalu signifikan sebab esensi pembelajaran tetap mengutamakan tercapainya kompetensi peserta didik secara optimal. Salah satu perbedaan mencolok adalah kebijakan terkait kenaikan kelas. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsipnya adalah tidak boleh ada peserta didik yang tidak naik kelas, sehingga fokusnya lebih kepada pembimbingan peserta didik supaya tetap dapat melanjutkan pendidikan. Namun, di sisi lain, sekolah tetap memiliki kriteria tertentu untuk menentukan kelayakan peserta didik naik kelas. Jika peserta didik dinilai benar-benar belum memenuhi kriteria tersebut meskipun telah diberikan berbagai bentuk pembimbingan, keputusan untuk menunda kenaikan kelas tetap menjadi opsi terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki fleksibilitas dalam mendukung keberlanjutan pendidikan peserta didik, tetap ada batasan yang dijaga melalui kriteria kenaikan kelas yang ditetapkan sekolah, guna memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga (Yaelasari & Astuti, 2022).

Dalam tiga tahun terakhir pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMKS Bina Warga, ada tujuh peserta didik yang harus mengulang kelas. Keputusan ini tidak diambil secara sembarangan, melainkan merupakan hasil dari proses evaluasi yang sangat mendalam dan menjadi pilihan terakhir setelah berbagai upaya perbaikan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki fleksibilitas, standar sekolah tetap berperan penting dalam menjaga kualitas pembelajaran. Pergantian kurikulum tetap mengharuskan para guru untuk menjalankan perannya secara optimal dalam membimbing peserta didik selama proses belajar, memastikan pembelajaran tetap sesuai dengan kebutuhan zaman, serta menjaga kualitas pendidikan melalui penerapan standar yang terukur. Dalam mengajar mata pelajaran akuntansi, perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka lebih terlihat pada aspek penilaian dan alokasi waktu belajar, sementara metode pengajaran cenderung tetap sama atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Guru tetap menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk memahami materi akuntansi.

Pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka terdapat perbedaan signifikan dalam penilaian yang lebih beragam dan mencakup berbagai indikator kompetensi. Selain itu, alokasi waktu untuk mata pelajaran akuntansi juga mengalami penambahan, sehingga peserta didik memiliki waktu lebih banyak untuk mendalami konsep dan praktik yang diajarkan. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih memahami materi secara mendalam, meskipun pendekatan pengajaran pada dasarnya tidak banyak berubah. Sementara itu, terkait penerapan Kurikulum Merdeka, kendala utama yang dirasakan oleh tenaga pendidik lebih banyak berkaitan dengan aspek administrasi. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah penyusunan modul ajar yang membutuhkan waktu dan upaya

lebih dibandingkan dengan dokumen pembelajaran pada kurikulum sebelumnya, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Meskipun demikian, tantangan ini dapat diatasi melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru, sehingga proses penyusunan administrasi menjadi lebih efektif dan sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka (Alfriani & Umami, 2023).

CONCLUSION

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMKS Bina Warga Bandung memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kreativitas peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk dunia kerja. Program seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berhasil melatih peserta didik berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah nyata. Namun, guru menghadapi tantangan berupa adaptasi terhadap konsep baru, penyusunan modul ajar, dan pengelolaan waktu pembelajaran. Langkah-langkah seperti pelatihan intensif bagi guru, kerja sama dengan dunia industri, dan penyederhanaan administrasi terbukti membantu mengatasi kendala tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan Kurikulum Merdeka masih memerlukan penyempurnaan, pendekatan ini efektif dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun dunia kerja. Penting sekali memastikan dukungan berkelanjutan seperti pelatihan rutin, penguatan hubungan dengan mitra industri, dan optimalisasi teknologi dalam administrasi. Dengan cara ini, implementasi Kurikulum Merdeka dapat lebih maksimal dalam mendukung peserta didik mencapai kompetensi terbaik mereka.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono, S. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai inovasi mendukung merdeka belajar selama masa pandemik. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 13(2), 91-108.
- Agnevia, N., Firda, A., Fitriyani, D. A., & Holid, J. (2025). Kurikulum merdeka: Based accounting learning at SMK Negeri Bandung. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 29-46
- Alfaiz, A., Andre, J., Fahriza, I., Rachmaniar, A., Dartina, V., & Kadafi, A. (2023). Pembelajaran yang menyenangkan: Implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(1), 96-101.
- Alwi, A. M., Arsyam, M., Syam, M. N., Wekke, I. S., & Sulaiman, U. (2023). Konsep implementasi Kurikulum merdeka sekolah penggerak di Kabupaten Polewali Mandar. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 1-13.

- Anas, A., & Alan, A. (2023). Adaptasi dan implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sawa Kabupaten Konawe Utara. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 668-674.
- Anggraini, R. Y., Ilhamdan, D., Sarpika, F., Erlangga, R., & Sahviya, S. (2022). Perencanaan kurikulum pendidikan agama Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 1-08.
- Anwar, Z., & Sukiman, S. (2023). Literatur review: Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(2), 80-89.
- Arifiani, I. K., & Umami, N. (2023). Problematika guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SMKN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 872-878.
- Azzahra, F., Permana, H., Fitriani, L., Putri, R. M., & Wulandari, S. (2022). Approaches and models development of 2013 curriculum and merdeka curriculum. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 189-204.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 56-67.
- Diman, V. I. S., & Syah, M. F. J. (2023). Pembelajaran berbasis kurikulum merdeka pada program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga Kelas XI di SMK Negeri 1 Banyudono. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 5(2), 70-82.
- Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking and its relevance to kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 37-48.
- Fatah, A. (2022). Kesiapan SMK Negeri dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 5(1), 95-109.
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi merdeka belajar untuk membekali kompetensi generasi muda dalam menghadapi era society 5.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 115-129.
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform merdeka mengajar: Integrasi teknologi dalam pendidikan vokasi dan pengembangan guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68-82.
- Kusadi, N. M. R., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2020). Model pembelajaran project based learning terhadap keterampilan sosial dan berpikir kreatif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 18-27.
- Kusumawardani, D. A., Sapitri, L., & Dewi, M. R. (2022). Merdeka curriculum implementation at Granada Islamic Integrated and Duhaa Islamic Junior High School in Tangerang City. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 157-174.

- Liriwati, F. Y. (2023). Revolusi digital dan merdeka belajar: Meningkatkan daya saing siswa di era teknologi. *Journal Innovation in Education*, 1(3), 221-231.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era society 5.0. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 66-78.
- Meita, H. D., Suryadi, D., & Mufhidin, A. (2024). Efek implementasi kurikulum merdeka tentang motivasi belajar siswa dalam program dasar keahlian subjek di SMK Negeri 2 Bogor. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 4(1), 15-24.
- Muttaqin, M. (2021). Konsep kurikulum pendidikan Islam. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-16.
- Nandalawi, N., & Achadi, M. W. (2023). Apakah kurikulum merdeka sebagai pendukung pembelajaran era Society 5.0? Analisis konsep dan implementasi kurikulum merdeka dijenjang MA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3779-3795.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *Competitive: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Ningrum, M., & Andriani, R. (2023). Kurikulum merdeka belajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi di madrasah ibtidaiyah. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85-100.
- Ningrum, P. W., Nuraeni, F., & Caturiasari, J. (2023). Pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 21(2), 646-652.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Nuraini, N., Tejasukmana, L. S., Yahtadi, F., & Nadya, M. T. (2023). Principles of curriculum development to improve the quality of learning with kurikulum merdeka. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 87-100.
- Nurqozin, M., & Putra, D. (2023). Pembelajaran berbasis media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Tebuireng III Indragiri Hilir Riau. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 637-646.
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 58-64.
- Risna, R. (2023). Analyzing the efficacy of outcome-based education in Kurikulum Merdeka: A literature-based perspective. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 155-166.

- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Sari, R. P., & Solihah, A. (2024). Evaluasi efektivitas kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMKN 2 Depok. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 8(1), 493-506.
- Sasmitha, W., Utomo, S. W., & Yusdita, E. E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran akuntansi keuangan dan lembaga di SMK PGRI Wonoasri. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(2), 62-70.
- Setiawan, I., Maryani, S., Akhmad, A., & Martin, N. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMK Negeri 1 Lingsar Lombok Barat. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2601-2611.
- Yaelasari, M., & Astuti, V. Y. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pada cara belajar siswa untuk semua mata pelajaran (studi kasus pembelajaran tatap muka di SMK Infokom Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(7), 584-591.